

**BAB IV**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Letak Geografi Desa Bungur**

Desa Bungur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, jaraknya sangat dekat dengan Kecamatan.

**2. Agama dan Sarana Ibadah**

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang peneliti dapatkan di Kantor Desa Bungur maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di Desa Bungur seluruhnya beragama Islam.

Tabel. II Agama penduduk Desa Bungur

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	448	482	930
			Jumlah Total	930

Tabel. III Sarana peribadahan Desa Bungur

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Langgar/Musholla	2 buah

Tabel. IV Jumlah penduduk Desa Bungur

No	Nama	Jumlah Total
1	Jumlah penduduk tahun 2017	930 orang

### 3. Ekonomi Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan sebagian mayoritasnya adalah petani dan pekebun, dan sebagian kecilnya dari penduduk bekerja sebagai pedagang.

Tabel. V Ekonomi Penduduk Desa Bungur

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani/Pekebun (Penyadap Karet)	119	121	240
2	Wiraswasta	68	23	91
3	Pelajar/Mahasiswa	72	85	157
4	PNS	9	7	16
5	TNI	2	-	2
6	Polisi	1	-	1
7	Buruh Harian Lepas	11	2	13
8	Pandai Besi	6	-	6
9	Pedagang	9	5	14
10	Sopir	5	-	5
11	Pensiunan	3	2	5
12	Guru	3	1	4
13	Konstruksi	1	-	1
14	Karyawan Swasta	13	3	16
15	Karyawan Honorer	3	5	8
16	Pialang	1	1	2
17	Tukang Batu	4	-	4
18	Tukang Kayu	2	-	2
19	Lainnya	135	112	247

#### 4. Lembaga atau Sarana Pendidikan

Tabel.VI Lembaga/Sarana Pendidikan Desa Bungur

No	Nama	Jumlah
1	TPA/TK RA Al-Mukhlisin	1 buah
2	SDN Bungur	1 buah

#### B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pembelajaran fikih wanita dikalangan keluarga penyadap karet/pekebun di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses, metode dan pendekatan, serta kendala-kendala yang dihadapi. Data yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan dan uraian kata sehingga menjadi mudah untuk dipahami. Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Orang tua yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 Keluarga. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, peneliti menguraikan pembelajaran fikih wanita pada anak penyadap karet kepada 5 Keluarga yang dipilih peneliti untuk menjadi narasumber.

## **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **a. Keluarga A**

Keluarga As'ari bertempat tinggal di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, Bapak As'ari berumur 51 tahun sedangkan isteri beliau Ibu Mahdiah berumur 45 tahun. Pasangan ini memiliki tiga orang anak yaitu Aufa Fatimah anak pertama perempuan berusia 23 tahun, Zainatus Sa'adah anak kedua perempuan berusia 20 tahun, dan Asma Nadia anak ketiga perempuan berusia 12 tahun. Sebagai kepala keluarga Bapak As'ari sudah menjadi penyadap karet selama kurang lebih 20 tahun, setiap harinya beliau pergi ke kebun karet dari pukul 6:30 pagi hingga pukul 11:00 siang. Selain menyadap karet aktivitas beliau sehari-hari adalah bertani disaat musim hujan.

#### **1) Pendekatan atau Metode Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

Cara yang digunakan Bapak/Ibu ketika memberikan pembelajaran tentang fikih wanita ialah dengan memanfaatkan waktu kebersamaan disaat menonton televisi yang menayangkan program ceramah, kesempatan ini mereka jadikan untuk memberikan pelajaran tentang fikih. Respon yang diberikan anak-anak ketika diajarkan tentang fikih terkadang antusias namun terkadang juga tidak antusias tergantung keadaan suasana hati mereka. Secara umum anak-anak dapat menerima dengan baik ketika Bapak/Ibu mengajarkan tentang agama dan fikih wanita.

Salah satu cara Bapak/Ibu memotivasi anak supaya rajin beribadah dengan mencontohkan yang baik kepada anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, dan ketika anak menunda-nunda shalat maka Bapak/ibu akan menegur mereka supaya jangan menunda-nunda shalat dan membangunkan anak-anak ketika mereka masih tertidur di pagi hari. Sedangkan metode yang Bapak/Ibu terapkan dalam menghadapi anak yang malas belajar fikih maupun fikih wanita adalah dengan mengingatkan atau menceramahi tentang pentingnya belajar agama dan beratnya hisab diakhirat terkait apa yang telah dilakukan semasa hidup.

## **2) Aurat**

Mengenai menutup aurat ibu sudah pernah mengatakan ke anak bahwa perempuan wajib menutup aurat ketika keluar dari rumah, aurat wanita itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

## **3) Haid**

Ketika mengajarkan masalah haid Bapak/Ibu menyampaikan bahwa perempuan itu bila sudah mengalami haid berarti sudah mencapai usia baligh dan konsekuensinya menanggung dosa jika tidak mengerjakan apa yang diwajibkan bagi muslim dan muslimah contohnya shalat lima waktu.

## **4) Istihadah**

Bapak/Ibu belum pernah mengajarkan secara rinci karena anak-anak tidak pernah mengalami istihadah mengingat selama ini siklus haid mereka normal.

### **5) Mandi Wajib**

Mengenai mandi wajib Ibu mengajarkan tentang tata cara mandi wajib kepada anak-anak bahwa mandi wajib itu syarat airnya harus suci lagi menyusikan, kadar airnya 2 kullah serta dilakukan dengan cara mengguyurkan air ke seluruh tubuh.

### **6) Nifas**

Belum pernah mengajarkan tentang nifas karena anak-anak belum ada yang menikah.

### **7) Menyusui**

Belum pernah mengajarkan tentang menyusui kepada anak karena mereka belum menikah.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua**

Pendidikan terakhir Bapak As'ari sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan terakhir Ibu Mahdiah sampai Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan pengakuan Ibu Mahdiah pernah belajar fikih ketika masih duduk di bangku sekolah namun bukan mempelajari fikih khusus wanita akan tetapi hanya mempelajari ilmu fikih secara umum.

### **2) Kendala Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Kendala dalam memberikan pembelajaran tentang fikih wanita pada anak tidak banyak, anak-anak merasa senang saja ketika diberitahu

tentang masalah haid dan mandi wajib, akan tetapi dalam memberikan pelajaran mengenai menutup aurat masih mengalami kendala karena terkadang anak keluar rumah tidak memakai jilbab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibu Mahdiah pada tanggal 3Februari 2020 jam 4:30 sore

## **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **b. Keluarga MR**

Keluarga Bapak Muhammad Ramli bertempat tinggal di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, Bapak Muhammad Ramli berumur 45 tahun sudah menjadi penyadap karet selama kurang lebih 17 Tahun. Setiap hari beliau pergi ke kebun karet dari jam 6 pagi sampai jam 11 siang, aktivitas beliau sehari-hari selain menyadap karet ialah bertani, dan membuat kumpang parang. Isteri Bapak Muhammad Ramli bernama Ibu Mulia yang sekarang berumur 38 tahun dan memiliki beberapa anak diantaranya Rahimul Ummah anak perempuan pertama berusia 17 tahun dan Raisya Mulyamah anak perempuan kedua berusia 15 tahun.

#### **1) Pendekatan atau Metode Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

Cara yang diterapkan Bapak/Ibu ketika memberikan pembelajaran tentang fikih wanita adalah dengan menyampaikan secara langsung ketika anak bertanya. Anak-anak terlihat antusias ketika belajar agama dan mereka dapat menerima dengan baik ketika diajarkan tentang fikih wanita. Motivasi yang diberikan Bapak/Ibu agar anak-anak rajin beribadah ialah dengan sering-sering mengingatkan anak supaya sholat ketika azan misalnya. Metode supaya anak-anak jangan malas adalah dengan selalu mengingatkan mereka ketika mulai bermalas-malasan dalam beribadah.

**2) Aurat**

Alhamdulillah untuk menutup aurat anak kami sudah mengerti bahwa menutup aurat itu suatu kewajiban, bahkan lebih bagus dari saya selaku orang tua, sebab anak saya si R bercadar dan juga memakai kaos kaki ketika keluar rumah.

**3) Haid**

Pernah mengajarkan bahwa ketika haid itu ketika mencuci pakaian itu diperhatikan.

**4) Istihadah**

Belum pernah mengajarkan karena anak belum pernah mengalami istihadah.

**5) Mandi Wajib**

Mengenai mandi wajib Bapak/Ibu menyampaikannya secara tatap muka langsung dengan mencontohkan cara mandi wajib di guyur dari kanan ke kiri serta menjelaskan syarat air yang digunakan berupa air mengalir dan suci lagi menyucikan.

**6) Nifas**

Belum pernah menyampaikan atau mengajarkan bagaimana nifas tersebut.

**7) Menyusui**

Belum pernah menyampaikan atau mengajarkan tentang menyusui.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua**

Pendidikan terakhir Bapak Muhammad Ramli sampai sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Ibu Mulia sampai Madrasah Aliyah (MA).

### **2) Kendala Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Kendala dalam mengajarkan anak tentang fikih wanita ialah kurangnya ketersediaan waktu mengingat Ibu banyak melakukan kegiatan dari pagi hari menyadap karet, siang memasak untuk keluarga, sore terkadang ke sawah atau ke kebun dan kegiatan lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Mulia pada tanggal 3 Februari 2020, jam 5 sore

## **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **c. Keluarga S**

Keluarga Sarkani bertempat tinggal di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, Bapak Sarkani berumur 48 tahun sudah menjadi penyadap karet selama kurang lebih 19 Tahun, isteri Bapak Sarkani adalah ibu Siti Fahnor yang sekarang berumur 40 tahun. Setiap hari Bapak Sarkani pergi ke kebun karet dari jam 5:30 pagi sampai jam 10 siang, selain menyadap karet aktivitas sehari-hari selain menyadap karet adalah bertani. Keluarga ini memiliki dua orang anak yang pertama bernama Erma Fitriani anak perempuan berusia 18 tahun dan Adila El-Husna anak kedua perempuan berusia 9 tahun.

#### **1) Pendekatan atau Metode Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

Cara yang diterapkan bapak/ibu dalam mengajarkan fikih kepada anak-anak ialah memakai media buku dengan memanfaatkan waktu santai setelah shalat magrib. Materi fikih wanita yang pernah bapak/ibu ajarkan ialah masalah haid, istihadah, mandi wajib, nifas, menyusui, serta aurat wanita di luar dan di dalam shalat. Hal ini menjadi kewajiban bapak/ibu untuk menyampaikan ilmu agama kepada anak-anak.

#### **2) Aurat**

Pernah mengajarkan tentang aurat wanita, terutama aurat ketika dalam shalat, bahwa aurat dalam shalat wanita itu seluruh tubuh kecuali

muka dan telapak tangan, dan dagu itu harus tertutup, karena itu penting, sebab itu mempengaruhi syarat sahnya shalat.

### **3) Haid**

Pernah mengajarkan tentang haid kepada anak, bahwa ketika sudah mengalami haid itu artinya sudah baligh, dan bukan anak-anak lagi. Haid itu biasanya bisa sampai seminggu, bisa kurang dan lebih.

### **4) Istihadah**

Pernah mengajarkan tentang istihadah kepada anak, bahwa apabila haid itu lebih dari 15 hari maka bisa disebut darah istihadah atau darah penyakit, dan ketika istihadah itu diperbolehkan melaksanakan shalat, namun sebelumnya dibersihkan dulu darah istihadah itu baru melaksanakan shalat.

### **5) Mandi Wajib**

Pernah mengajarkan tentang mandi wajib kepada anak, setelah haid selesai maka wajib untuk mandi dari hadas besar/mandi bersih setelah haid, dengan cara berniat dan mengguyurkan air suci lagi menyucikan keseluruhan badan.

### **6) Nifas**

Pernah mengajarkan tentang nifas kepada anak bahwa nifas itu darah yang keluar disebabkan oleh kelahiran anak. Hukumnya sama seperti hukum haid, baik mengenai hal-hal yang diperbolehkan, diharamkan,

diwajibkan. Maksimal keluarnya darah nifas biasanya selama empat puluh hari.

### **7) Menyusui**

Pernah mengajarkan tentang menyusui kepada anak, bahwa ketika dewasa nanti dan menikah, punya anak, maka sebagai wanita harus siap untuk menyusui, tidak perlu malu, sebab itu adalah fitrah seorang wanita dan itu berpahala, dan banyak manfaat yang terkandung dari ASI itu, biasanya waktu masa menyapih itu selama 2 tahun.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua**

Bapak Sarkani berpendidikan terakhir SMA sedangkan Ibu Siti Fahnor berpendidikan sampai Pesantren tingkat Aliyah. Ibu pernah belajar fikih wanita di pesantren.

### **2) Kendala Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Alhamdulillah tidak ada kendala dalam mengajarkan fikih wanita kepada anak, karena respon yang diberikan anak-anak ketika diberikan pelajaran fikih wanita sangat antusias dan dapat menerima dengan baik apa yang diajarkan, bahkan mereka sering mengajukan pertanyaan tentang fikih wanita. Untuk memotivasi mereka dalam belajar Bapak/Ibu

memberikan motivasi supaya rajin beribadah dengan mengajarkannya ilmu agama dan Alhamdulillah anak tidak malas belajar fikih wanita.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Fahnor dan Bapak Sarkani pada tanggal 10 Februari 2020, jam 5:30 Sore

## **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **d. Keluarga D**

Keluarga Bapak Darmawi bertempat tinggal di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, Bapak Darmawi berumur 51 tahun sudah menjadi penyadap karet selama kurang lebih 25 Tahun, setiap hari beliau pergi ke kebun karet dari jam 6:30 pagi sampai jam 12 siang. Nama isteri Bapak Darmawi adalah ibu Kamsiah umur 48 tahun dan memiliki beberapa anak diantaranya bernama Rabiyyatunni'mah anak perempuan pertama berusia 25 tahun dan Mursidah anak kedua perempuan berusia 23 tahun dan anak ketiga laki-laki bernama Muhammad Syarif berusia 21 tahun dan anak ke empat perempuan bernama Rofifa Mardiah berusia 3 tahun. Aktivitas Bapak dan Ibu sehari-hari selain menyadap karet juga mengajar di TPA/TPQ dari hari senin sampai kamis dilanjutkan malam hari mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an di rumah.

#### **1) Pendekatan atau metode Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

Anak-anak sudah belajar fikih wanita di sekolah sehingga mereka sudah memiliki pengetahuan dan mereka tidak pernah bertanya tentang fikih wanita, di buku-buku yang mereka pelajari juga banyak pembelajaran tentang fikih wanita, anak-anak juga pernah sekolah di

pondok pesantren. Maka dari itu Bapak/Ibu tidak susah mencari metode dalam mengajarkan fikih wanita pada anak.

## **2) Aurat**

Pernah mengajarkan tentang aurat kepada anak bahwa perempuan itu jika keluar rumah harus pakai jilbab dan pakaian tertutup.

## **3) Haid**

Ibu pernah mengajarkan agar memperhatikan kebersihan ketika mencuci celana/pakaian ketika haid.

## **4) Istihadah**

Pernah suatu ketika anak memberitahukan bahwa dia sedang istihadah bukan haid dan dia melaksanakan shalat, ternyata anak lebih tahu dari pada ibunya.

## **5) Mandi Wajib**

Pernah mengajarkan tentang mandi wajib kepada anak, bahwa setelah waktu haid sudah selesai wajib untuk mandi wajib, membersihkan seluruh tubuh.

## **6) Nifas**

Belum pernah mengajarkan tentang nifas kepada anak, karena mereka belum menikah.

## **7) Menyusui**

Belum pernah mengajarkan tentang menyusui kepada anak, karena anak belum menikah.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua**

Pendidikan terakhir Bapak dan Ibu sampai tingkat Madrasah Aliyah. Pengetahuan mengenai ilmu fikih Bapak dan Ibu dapatkan ketika masih duduk di bangku sekolah.

### **2) Kendala Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Tidak ada kendala dalam mengajarkan fikih wanita kepada anak-anak sebab mereka sudah tahu banyak hal seputar fikih wanita.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Kamsiah dan Bapak Darmawi, tanggal 12 Februari 2020, jam 4:30 Sore

## **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

### **e. Keluarga F**

Keluarga Bapak Fahrudin bertempat tinggal di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, Bapak Fahrudin berumur 48 tahun sudah menjadi penyadap karet selama kurang lebih 21 Tahun, beliau pergi ke kebun karet dari jam 6 sampai jam 8 pagi, Ibu Raihanah isteri Bapak Fahrudin sekarang berumur 50 tahun. Keluarga ini memiliki dua orang anak bernama Normaliana anak perempuan pertama berusia 21 tahun dan Muhammad Fahriadi anak kedua laki-laki berusia 12 tahun.

#### **1) Pendekatan atau Metode Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

Bapak dan Ibu tidak pernah mengajarkan anak tentang fikih wanita secara khusus karena anak sudah belajar disekolah tentang agama ataupun fikih wanita. Mereka juga jarang bertanya mengenai fikih wanita, maka dari itu tidak ada metode khusus dalam mengajarkan tentang fikih wanita pada anak, namun sesekali pernah membahas seperti masalah haid.

#### **2) Aurat**

Anak menutup aurat ketika keluar rumah, karena dia sekolah di sekolah madrasah yang mengharuskan untuk menutup aurat.

**3) Haid**

Pernah ketika anak perempuan mengalami haid pertama ia kebingungan kenapa celananya merah, kemudian Ibu jelaskan bahwa itu darah haid, dan Ibu menjelaskan cara untuk membersihkannya.

**4) Istihadah**

Tidak pernah mengajarkan, Ibu juga tidak pernah istihadah.

**5) Mandi Wajib**

Apabila haid selesai maka harus mandi wajib, itulah yang Ibu sampaikan, anak sudah tahu tentang mandi wajib disekolah, jadi Ibu tidak menjelaskan secara khusus bagaimana mandi wajib itu.

**6) Nifas**

Tidak pernah mengajarkan tentang nifas.

**7) Menyusui**

Tidak pernah mengajarkan juga tentang menyusui karena anak masih sendiri belum berkeluarga/menikah.

**2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak****1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua**

Bapak sekolah sampai Sekolah Dasar dan Ibu sekolah sampai Madrasah Tsanawiyah. Ibu Pernah belajar fikih ketika masih duduk di bangku sekolah.

## **2) Kendala Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Kendala dalam mengajarkan fikih wanita tidak ada, hanya saja Ibu kurang memperhatikan dan agak lupa seputar fikih wanita karena sudah lama belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Raihanah, pada tanggal 20 Februari 2020, jam 5:20 sore

### **C. Analisis Data**

Peran orang tua yang berprofesi penyadap karet terhadap pembelajaran fikih wanita pada anak di Desa Bungur Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, yaitu:

#### **1. Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak**

##### **a. Pendekatan atau Metode Dalam Mengajarkan Fikih Wanita Pada Anak**

Pendekatan atau metode yang dilakukan orangtua dalam mengajarkan anak tentang fikih wanita beragam, ada yang mengajarkan dengan metode ceramah, pembiasaan, dan sampai menggunakan buku fikih wanita. Seperti memanfaatkan waktu kebersamaan disaat menonton televisi yang menayangkan program ceramah, mencontohkan yang baik kepada anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, sebab apabila sudah haid itu artinya sudah baligh maka hukumnya sudah wajib melaksanakan shalat, mengingatkan atau menceramahi jika anak mulai malas dalam beribadah, menyampaikan secara langsung ketika anak bertanya perihal fikih wanita, sering-sering mengingatkan anak apabila lalai dalam ibadah, ataupun ketika keluar rumah supaya menutup aurat.

Hal ini dipengaruhi oleh wawasan dan tingkat pendidikan orang tua. Proses pembelajaran fikih wanita pada materi haid, istihadah, mandi wajib, aurat, nifas dan menyusui, ternyata cukup beragam. Beberapa keluarga tidak terlalu mengajarkan karena anak sudah pernah diajarkan tentang fikih wanita di sekolah karena orang tua merasa itu sudah cukup. Namun ada juga keluarga

yang tetap mengajarkan secara rinci kepada anak mengingat orang tua tersebut lulusan pondok pesantren, menurut beliau mengajarkan tentang fikih wanita itu wajib untuk anak perempuannya karena fikih ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

#### **b. Aurat**

Mengenai aurat ini rata-rata orang tua tahu bahwa menutup aurat itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dalam mengajarkan tentang aurat kepada anak perempuan ini ada beberapa orang tua yang tidak ambil pusing dalam mengajarkannya sebab anak mereka sudah paham dan mengerti tentang cara menutup aurat yang benar ketika berada di luar rumah, faktornya karena anak tersebut disekolahkan disekolah madrasah dan ada yang dipesantren yang identik dengan sekolah keagamaan. Walaupun ada juga beberapa anak yang sedikit kurang peduli perihal menutup aurat, karena masih tidak memakai jilbab ketika di luar rumah, dan ini menjadi tugas orang tua untuk mengingatkan kembali bahwa menutup aurat itu wajib.

#### **c. Haid**

Kebanyakan orang tua memang mengajarkan perihal haid ini sebab haid identik dengan ciri-ciri baligh nya seorang perempuan dan setiap perempuan akan mengalami haid, dan haid ini tidak bisa disembunyikan karena haid itu bisa dilihat. Haid adalah masa dimana seorang anak perempuan yang beranjak remaja, terkadang beberapa anak perempuan ada yang malu menyampaikan kepada orang tuanya bahwa dia telah haid, karena itu penting bagi orang tua

supaya terbuka kepada anaknya dalam mengajarkan bagaimana haid itu, supaya anak tidak kebingungan ketika mengalami haid pertamanya. Karena ada anak yang tidak tahu kenapa celananya merah, berarti dia belum tahu perihal haid tersebut.

#### **d. Istihadah**

Kebanyakan orang tua tidak lumrah dengan istihadah ini, sebab istihadah ini memang jarang di alami wanita karena istihadah adalah darah penyakit. Maka dari itu orang tua tidak begitu antusias mengajarkan perihal istihadah ini kepada anaknya. Walaupun ada beberapa juga orang tua yang perhatian dalam mengajarkan istihadah ini karena orang tua tersebut memang sangat memperhatikan pengetahuan fikih wanita kepada anaknya. Ada juga anak yang menyadari sendiri kalau dia mengalami istihadah karena haidnya sangat lama, anak tersebut tahu dari sekolahnya dan buku-buku fikih wanita yang dia baca. Berarti pendidikan anak juga sangat mempengaruhi pengetahuan fikih wanita pada anak.

#### **e. Mandi Wajib**

Jika ada haid pasti ada mandi wajib, maka dari itu mandi wajib tidak lepas dari pembelajaran fikih wanita, dan semua orang tua tahu dan mengajarkan kepada anak, walaupun ada yang mengajarkan secara rinci ada juga yang hanya sekedar menyuruh untuk mandi wajib, karena menganggap anak sudah tahu bagaimana cara mandi wajib.

**f. Nifas**

Nifas ini jarang sekali para orang tua menyampaikan atau mengajarkan kepada anaknya, memang agak tabu untuk disampaikan kepada wanita yang belum menikah atau kata lainnya belum mengalami. Namun disekolah nifas ini ada dibuat dalam mata pelajaran fikih, maka dari itu orang tua sangat jarang mengajarkan perihal nifas ini, walaupun ada beberapa orang tua yang menyampaikan karena merasa bahwa nifas ini juga penting untuk diketahui oleh anaknya, supaya nanti ketika dewasa dan menikah, dia tidak bingung.

**g. Menyusui**

Menyusui memang sangat jarang orang tua mengajarkan kepada anak mereka yang belum menikah, walaupun ada beberapa yang mengajarkan pentingnya menyusui ketika punya anak, bahwa menyusui itu fitrahnya wanita ketika sudah memiliki anak, dan tentunya menyusui itu berpahala dan sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak

### a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat di peroleh data latar belakang pendidikan orang tua beragam, yaitu:

Tabel.VII Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Keluarga	Latar Belakang Pendidikan	
	Bapak	Ibu
A	SD	MA
MR	MTs	MA
S	SMA	Pesantren Tingkat MA
D	MA	MA
F	SD	MTs

Latar pendidikan orang tua juga mempengaruhi proses pembelajaran fikih wanita pada anak, yang lebih dominan pada orang tua yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren, orang tua tersebut cenderung lebih dominan dalam mengajarkan fikih wanita kepada anak.

### b. Kendala Orang tua Dalam Pembelajaran Fikih Wanita Pada Anak

Beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pelajaran fikih wanita diantaranya adalah kurangnya ketersediaan waktu sebab orang

tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan anak-anak juga lebih banyak berada di sekolah. Selain itu kebanyakan orang tua kurang memerhatikan memberikan pembelajaran fikih wanita kepada anaknya karena merasa sudah cukup dengan belajar di sekolah, namun biasanya di sekolah hanya diajarkan fikih secara umum saja walaupun ada beberapa sekolah yang mengajarkan fikih wanita secara detail seperti di pondok pesantren puteri. Sebagian orang tua juga masih belum mengetahui betul tentang apa saja yang perlu diajarkan seputar fikih wanita kepada anaknya.